

Penerapan Biblioterapi Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Pekerja

Juni Purnamasari¹, Putri Permatasari², Lita Amalia³

¹ Akademi Keperawatan Pelni, junipurnama06@gmail.com

²Akademi Keperawatan Pelni, putripermatasari769@gmail.com ³

Akademi Keperawatan Pelni, amalia1820@gmail.com

Abstract: World Health Organization (WHO) in 2020, 3-10% of children treated in the United States experienced anxiety in hospital. Approximately 3-7% of children treated in Germany, and 5-10% in Canada and New Zealand experience hospital anxiety. The Ministry of Health (Kemenkes) reports that 32 out of 100 children in Indonesia experience health problems. In 2020, 3.94% of preschool children experienced health problems and 7.36 were hospitalized. The aim of the research is to analyze bibliotherapy interventions for anxiety in preschool aged children (3-6 years) while undergoing hospitalization at the Jakarta Workers General Hospital. The research uses a case study research design method. The research results were obtained from the SCAS (Spence Children's Anxiety Scale) questionnaire taking 2 respondents. Respondent I is 4 years old and respondent II is 6 years old, female. Intervention was given 2 times a day within 10 minutes for 6 meetings for 3 days. The results of the study reduced anxiety as seen from the results of the anxiety score before the intervention, respondent I scored 60 and respondent II scored 55 with moderate anxiety and after the intervention respondent I scored 26 and respondent

II scored 22 with mild anxiety. In this study, it was proven that bibliotherapy is one of the effective nursing actions to reduce the anxiety level of respondents, especially preschool children aged 3-6 years. Researchers hope that bibliotherapy intervention will become an alternative for society and the development of nursing science in reducing the anxiety of preschool children who are hospitalized.

Key Words: Preschool children; Bibliotherapy; Hospitalization; Anxiety; SCAS

Abstrak: Organisasi Kesehatan Dunia (Who) tahun 2020, 3-10% anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami kecemasan di rumah sakit. Sekitar 3-7% anak yang dirawat di Jerman, dan 5-10% di Kanada dan Selandia Baru mengalami kecemasan di rumah sakit. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan bahwa 32 dari 100 anak di Indonesia mengalami masalah Kesehatan. Tujuan penelitian untuk menganalisa intervensi biblioterapi terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) saat menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit Umum Pekerja Jakarta. Penelitian menggunakan metode desain penelitian studi kasus. Instrumen didapatkan dari lembar kuesioner SCAS (Spence Children's Anxiety Scale) mengambil 2 responden. Responden I berusia 4 tahun dan responden II berusia 6 tahun berjenis kelamin perempuan. Intervensi diberikan 2 kali sehari dalam waktu 10 menit selama 6 kali pertemuan selama 3 hari. Pada hasil penelitian menurunkan kecemasan dilihat dari hasil skor kecemasan sebelum di intervensi pada responden I skor 60 dan responden II skor 55 dengan kecemasan sedang dan sesudah dilakukan intervensi responden I skor 26 dan responden II skor 22 dengan kecemasan ringan. Pada penelitian ini terbukti bahwa dengan terapi biblioterapi salah satu tindakan keperawatan yang efektif untuk mengurangi tingkat kecemasan responden terutama anak prasekolah umur 3-6 tahun. Peneliti berharap intervensi biblioterapi menjadi alternatif bagi masyarakat serta perkembangan ilmu keperawatan dalam mengurangi kecemasan anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

Kata Kunci: Anak usia prasekolah; Biblioterapi; Hospitalisasi; Kecemasan; Kuesioner SCAS

1. Pendahuluan

Anak usia prasekolah merupakan anak usia 3 sampai 6 tahun. Anak prasekolah

memiliki kelemahan seperti daya tahan tubuh yang lebih rendah, sehingga jika anak sakit memiliki risiko infeksi yang lebih

tinggi daripada orang dewasa. Anak-anak prasekolah juga rentan jatuh dan cedera, yang dapat menyebabkan rawat inap (Romiko, 2020). Anak usia prasekolah masih memiliki sistem kekebalan tubuh yang sedang berkembang. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit. Selain itu, anak-anak usia prasekolah cenderung lebih aktif dan lebih sering berinteraksi dengan orang lain di lingkungan mereka seperti di taman bermain, di sekolah, atau di tempat bermain dengan teman-teman mereka. Kontak yang sering dengan orang lain di lingkungan tersebut dapat meningkatkan risiko terpapar penyakit dan infeksi (Habib et al. 2021).

Kementrian Kesehatan RI Tahun 2020 melaporkan bahwa 32 dari 100 anak di Indonesia mengalami masalah Kesehatan. Anak prasekolah memiliki gangguan kesehatan sebesar 3,94% dan di rawat inap sebesar 7,36%.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), saat ini terdapat 30,83 juta anak usia dini di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 13,56% merupakan bayi (usia < 1 tahun), 57,16% yang merupakan balita (usia 1-4 tahun), serta 29,28% merupakan anak prasekolah (usia 5-6 tahun).

Kecemasan dan kekhawatiran dapat menyebabkan sulit untuk mengontrol pikiran dan perasaannya. Keadaan ini disebut sebagai gangguan kecemasan (Faidah, 2022). Dampak dari kecemasan yang dialami oleh anak saat menjalani perawatan, apabila tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan terhadap tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan sehingga akan berpengaruh terhadap lamanya hari rawat anak dan dapat memperberat kondisi penyakit yang diderita anak (Aliyah, & Rusmariana 2021).

Hospitalisasi merupakan keadaan krisis bagi anak-anak. Keadaan krisis ini muncul karena anak berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dianggap asing dan baru, sehingga memaksa anak untuk berpisah dari lingkungan yang dianggapnya aman (Rahmawati, 2020).

Dampak yang mungkin terjadi pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi adalah sebagai berikut: kecemasan dan ketakutan, mungkin merasa cemas dan takut karena lingkungan yang tidak familiar di rumah sakit. Mereka tidak mengerti apa yang terjadi pada mereka dan mengalami perasaan yang tidak nyaman. Gangguan tidur dan nafsu makan anak usia

prasekolah yang mengalami hospitalisasi mungkin terjadi (Aryani & Zaly, 2021). Perubahan perilaku anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi seperti menjadi lebih merengek, rewel, atau sulit dikontrol. Hal ini bisa disebabkan oleh rasa tidak nyaman yang mereka rasakan atau karena mereka merasa tidak dapat mengontrol situasi.

Biblioterapi adalah menggunakan buku sebagai terapi atau stimulus untuk mendukung kesehatan anak dalam proses perkembangan. Biblioterapi ini ditujukan untuk mengalihkan masalah seperti ketidakmampuan emosi dengan kata-kata, kecemasan, tidak ada gairah hidup atau kemalasan. Tujuan biblioterapi dapat menurunkan kecemasan bagi anak, menumbuhkan rasa penilaian diri yang jujur, dan menghilangkan emosional. Manfaat dari biblioterapi yaitu dapat membantu anak membangun rasa percaya diri, memberikan rasa ketenangan dan meningkatkan empati.

Penelitian yang dilakukan Ayuningtyas tahun 2022 menunjukkan bahwa biblioterapi dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah. Penelitian Maita dan Rizki tahun 2020, menunjukkan keberhasilan terapi

biblioterapi dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 2 anak usia prasekolah. Penelitian dilaksanakan di ruang Anggrek Anak Rumah Sakit Umum Pekerja Jakarta. Intervensi dilaksanakan dua kali sehari selama 6 kali pertemuan selama 3 hari.

Kriteria inklusi yang diambil yaitu : Anak usia 3-6 tahun yang mengalami kecemasan ringan sampai sedang, orang tua anak yang bersedia anaknya menjadi responden penelitian, anak usia prasekolah yang mau diajak bermain, anak secara fisik stabil, anak yang di dampingi oleh orang tua atau keluarga. Kriteria eksklusi sampel yaitu anak yang tidak memenuhi kriteria penelitian, anak yang akan dirawat karena orang tuanya tidak setuju untuk mengambil anak sebagai responden, anak yang dirawat inap karena kecemasan menetap.

Instrumen yang dipakai untuk mengukur penurunan tingkat kecemasan anak prasekolah yaitu dengan lembar

kuesioner SCAS (Spance Children's Anxiety Scale) dan Buku Cerita Anak.

Alat SCAS ini terdiri dari 10 soal ditambah 10 soal yang terdiri atas 15 soal positif dan 5 soal negatif yang semua akan dikategorikan menjadi 1 hingga 3 jawaban sehingga diperoleh skor dari alat tersebut dari 20 hingga 60 dengan skor < 21: tidak ada tanda kecemasan, skor 22-46: kecemasan ringan, 47-62: kecemasan sedang, >78 kecemasan yang sangat serius.

Penelitian ini sudah lolos uji etik dengan Nomor etik penelitian: 012/UPPM-ETIK/VI/2023.

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dilaksanakan di Ruang Anggrek Rumah Sakit Umum Pekerja Jakarta.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Nama Responden	Usia (thn)	Jenis Kelamin	Status Gizi
Responden I	4,5	Perempuan	Baik
Responden II	6,2	Perempuan	Baik

Sumber : Data Primer (2023)

Pada tabel karakteristik penelitian di atas penjelasan dari responden I dan II sebagai berikut :

- Responden 1 An.S berumur 4 tahun 6

bulan berjenis kelamin perempuan merupakan anak ke-1 dari 1 bersaudara dengan ciri fisik berambut pendek dan ikal, kulit sawo matang, berpenampilan bersih dan rapih. An.S tidak terdapat kelainan, tumbuh kembang anak normal dan sesuai dengan usianya. Didapatkan BB 19 kg, TB 110 cm dan status gizi baik. Orang tua responden I memiliki tingkat Pendidikan terakhir yaitu SMA.

- Responden II (An. R) berumur 6 tahun merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara dengan ciri fisik berambut panjang dan lurus, kulit putih, berpenampilan bersih dan rapi. An. R tidak memiliki cacat fisik, tumbuh kembang anak normal dan sesuai dengan usianya. An. R memiliki BB 20 kg dan TB 115 kg. Dengan status gizi baik. Orang tua responden I memiliki tingkat Pendidikan terakhir yaitu SMP.

Tabel 2. Proses Intervensi Responden I

Pertemuan, Tanggal & Waktu	Implementasi	Respon & Efektivitas	Evaluasi
Pertemuan I 18 Juli 2023 Pukul 08.00 WIB	Melakukan Observasi melakukan Pengkajian, bina hubungan saling percaya, melakukan kontrak waktu dan melakukan <i>pre test</i> kuesioner tanya jawab dan pendekatan terhadap anak usia prasekolah untuk menurunkan tingkat kecemasan	An.S tampak malu dan kurang bertatap muka langsung kepada perawat saat ditanya, wajah tampak tegang dan berbicara seadanya. Kemudian peneliti melakukan <i>pre test</i> di damping ibu anak. Skor kecemasan sebelum dilakukan tindakan terapi biblioterapi (pre) yaitu 60 merupakan kecemasan sedang. Setelah dilakukan <i>pre</i> , peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada An.S dengan menonton youtube coco melon.	An.S masih malu dan berbicara dengan seadanya ditanyakan ajakan untuk membaca buku cerita. An.S mengutarakan kemauan keikutsertaan dalam membaca buku ceritanya. Peneliti di dampingi oleh orang tua An.S yaitu ibu nya. Pada saat peneliti membaca buku cerita kepada An.S ia sambil nyemil biskuit yang ia suka. Membacakan buku cerita dilakukanselama 10 menit. responden tampak menyukai buku buku cerita dengan berbagai macam judul yang menarik.
Pertemuan II 18 Juli 2023 Pukul 14.00 WIB	Kemudian peneliti melakukan intervensi biblioterapi dengan membaca buku cerita yang kedua kepada An.S	An.S masih malu dan mau menatap peneliti saat datang ke kamar inap nya, tetapi saat diajak bicara An.S masih tidak mau berbicara	An.S mau menatap peneliti saat datang ke kamar inap nya. Lalu An.S memilih lagi buku cerita yang ia sukai. Dalam membaca buku cerita peneliti di damping oleh orang tua An.S yaitu ibu nya. Peneliti membacakan buku cerita selama 10 menit karena An.S mengatakan kepada ibu nya kalau ia mengantuk. Kemudian peneliti menanyakan kepada An.S terkait buku yang telah peneliti bacakan. Respon dari An.S sangat senang sekali
Pertemuan III 19 Juli 2023 Pukul 08.00 WIB	Peneliti melanjutkan intervensi terapi biblioterapi kepada An.S dengan membaca buku cerita dilakukan di hari kedua ini	An.S masih malu saat perawat datang, wajah masih sedikit tegang, tetapi mulai menjawab pertanyaan atau menanyakan perasaan hari ini yang diutarakan si peneliti kepada responden. Dan peneliti mulai melakukan intervensi biblioterapi dengan membaca buku cerita selama 15 menit buku cerita yang sudah dipilih oleh subjek peneliti.	An.S tampak antusias saat melakukan terapi membaca buku cerita ini. Dan An.S meminta kepada peneliti untuk dicarikan buku cerita seperti tentang kupu-kupu. Lalu, peneliti membacakan buku cerita kepada An.S, kemudian ia tersenyum saat dibacakan buku cerita tersebut

Pertemuan IV
19 Juli 2023
Pukul 14.00 WIB

Kontrak waktu dan melakukan intervensi

An.S masih malu, tetapi pas saat

An.S sangat antusias ketika peneliti ingin membacakan buku

Pertemuan V
20 Juli 2023
Pukul 08.00 WIB

Kontrak waktu dan melakukan intervensi terapi biblioterapi. Peneliti melanjutkan intervensi terapi biblioterapi kepada An.S dengan membaca buku cerita dilakukan pada pertemuan ke-5

An.S tampak menyambut perawat dengan memberikan senyuman, lebih ceria dan menanyakan kepada peneliti apakah dibawakan buku cerita yang kemarin An.S pilih. Terapi biblioterapi dilakukan selama 10 menit

An.S tampak kooperatif senang dan sudah mau berbicara dengan peneliti dan muka sudah tidak tegang saat berbicara dengan perawat. Kemudian An.S sangat senang dibacakan buku cerita bersama peneliti.

Pertemuan VI
20 Juli 2023
Pukul 14.00 WIB

Kontrak waktu dan melakukan intervensi terapi biblioterapi. Peneliti melanjutkan intervensi terapi biblioterapi di pertemuan ke-6 selama 10 menit. Dan peneliti juga melakukan post test dengan mengukur kecemasan *SCAS* selama 30 menit

Peneliti mengasih pilihan buku cerita yang beragam kepada An.S agar ia memilih buku mana yang ia senangi. An.S dapat mengikuti arahan dari peneliti untuk mendengarkan buku cerita selama 10 menit. Dan skor kecemasan nya yaitu 26 merupakan kecemasan ringan.

An.S tampak kooperatif, bahagia, Dan ia sangat senang serta mengucapkan terima kasih kepada peneliti karena sudah dibacakan buku cerita. Skor kecemasan yaitu 26 merupakan kecemasan ringan.

Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 2. Proses Intervensi Responden II

Pertemuan	Implementasi	Respon & Efektivitas	Kemajuan
Pertemuan I 21 Juli 2023 Pukul 08.00 WIB	Melakukan bina hubungan Saling percaya kepada ibu responden II (An.R), terkait intervensi terapi biblioterapi dalam 2 kali sehari selama 3 hari dalam waktu 10 menit, jika setuju mengisi <i>informed consent</i> , kontrak waktu, dan melakukan pre test dengan lembar kuesioner <i>SCAS</i> meliputi tanya jawab dan pendekatan terhadap anak usia prasekolah dengan bermain lego. Lalu melanjutkan intervensi biblioterapi kepada An.R selama 10 menit.	Orang tua tampak kooperatif, terjadi hubungan saling percaya, Ibu An.R menyetujui <i>informed consent</i> . An.R tampak malu dan kurang bertatap muka langsung kepada perawat saat ditanya, wajah tampak tegang dan berbicara seadanya. Skor kecemasan sebelum dilakukan tindakan terapi biblioterapi membaca buku cerita (<i>pre</i>) yaitu merupakan skor 55 kecemasan sedang. Setelah dilakukan <i>pre</i> , peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada An.R dengan menonton youtube upin dan ipin	An.R masih sedikit murung, dan berbicara seadanya. Ditanyakan ajakan untuk membaca buku cerita An.R mengutarakan kemauan keikutsertaan dalam membaca buku cerita dan di damping oleh ibu nya. Peneliti membacakan buku cerita kepada An.R selama 10 menit. Responden tampak menyukai bukucerita yang ia pilih dari cara memilih nya ia lebih suka yang dari judul dan warna buku cerita tersebut.
Pertemuan II 21 Juli 2023 Pukul 14.00 WIB	Kontrak waktu dan melakukan intervensi terapi biblioterapi. Kemudian peneliti melanjutkan terapi biblioterapi dengan membacakan buku cerita yang kedua kali selama 10 menit. Dilakukan pada pertemuan ke-2	An.R masih malu dan mau menatap peneliti saat datang ke kamar inap nya, tetapi saat diajak bicara An.R masih tidak mau berbicara.	An.R mau menatap peneliti saat datang ke kamar inap nya. Lalu An.R memilih lagi buku yang ia sukai. Dalam membaca bukucerita peneliti di damping oleh orang tua An.R yaitu ibu nya. Peneliti membacakan buku cerita selama 10 menit. An.R sangat senang dibacakan bukucerita yang ia pilih dan An.R masih malu dan langsung mengatakan kepada ibu nya mau bilang terima kasih kepada penelitikarena sudah dibacakan bukucerita tersebut. Lalu An.R tersenyum.
Pertemuan III 22 Juli 2023 Pukul 08.00 WIB	Kontrak waktu dan melakukan intervensi terapi biblioterapi. Peneliti melanjutkan terapi biblioterapi pertemuan ke-3 dengan membacakan buku cerita yang kedua kali selama 10 menit.	An.R menyapa peneliti sambil tersenyum. Lalu menanyakan kepada peneliti apakah membawa buku cerita yang ia sukai.	Kemudian An.R mulai berinteraksi dengan peneliti saat peneliti memberikan pertanyaan dan mendengarkan buku cerita yang sedang diceritakan peneliti dengan sangat serius.

Pertemuan IV
22 Juli 2023
Kontrak waktu dan melakukan intervensi terapi
Sebelum peneliti melakukan pemberian
Kemudian peneliti membacakan

Pertemuan V 23 Juli 2023 Pukul 08.00 WIB	Kontrak waktu dan melakukan intervensi terapi biblioterapi. Melanjutkan intervensi terapi biblioterapi pada pertemuan ke-5 selama 10 menit untuk menurunkan tingkat kecemasan	An.R menyambut peneliti dengan memberikan senyuman, lebih ceria dan bahagia menanyakan kepada peneliti apakah dibacakan buku cerita yang kemarin An.R pilih. Lalu dilanjutkan Terapi biblioterapi dilakukan selama 10 menit.	Kemudian peneliti mengatakan kepada An.R mau pilih buku yang mana. Lalu An.R memilih buku yang ia pilih, kemudian peneliti membacakan buku cerita tersebut selama 10 menit. Setelah selesai dibacakan peneliti mengecek respon An.R, peneliti menanyakan terkait buku cerita tersebut lalu An.R sangat menyimak apa yang telah dibacakan oleh peneliti dan ia tersenyum dan sangat antusias.
Pertemuan VI 23 Juli 2023 Pukul 14.00 WIB	Kontrak waktu dan melakukan intervensi terapi biblioterapi. Melanjutkan intervensi biblioterapi untuk menurunkan tingkat kecemasan selama 10 menit. Setelah itu 30 menit untuk melakukan <i>post test</i> dengan alat ukur kecemasan <i>SCAS</i>	Kemudian An.R sangat antusias karena peneliti ingin membacakan buku cerita yang ia pilih. reaksi dari An.R tentu saja sangat bergembira karena ia tau bahwa peneliti mempunyai buku cerita yang banyak. Skor kecemasan nya 22 yaitu merupakan kecemasan ringan	An.R tampak bergembira, senang, bahagia dikarenakan peneliti mengajak ia untuk membacakan buku cerita. Lalu peneliti mengecek respon setelah dibacakan ia sangat antusias dan daya ingat nya langsung hafal apa yang telah peneliti bacakan , kemudian An.R mengatakan terima kasih kepada peneliti. Skor kecemasan nya 22 yaitu kecemasan ringan.

Tabel 4. Perbandingan Kondisi responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Responden I

No.	Aspek	Sebelum	Sesudah
1.	Respon Fisiologis	Gelisah, wajah pucat, Lemas, tidak nafsu makan, sulit tidur, demam dan gelisah	Sudah membaik, wajah tidak pucat, makan sudah banyak, dan tidak gelisah
2.	Respon Kognitif	Sulit berkonsentrasi Saat diberikannya intervensi biblioterapi	Konsentrasi sudah meningkat
3.	Respon perilaku Dan emosional	Bingung, merasa waspada, ketakutan, menangis, tegang	Senang, bahagia

Responden II

No.	Aspek	Sebelum	Sesudah
1.	Respon Fisiologis	Terlihat gelisah, tampak takut, dan malu	Sudah tidak malu dan takut, tidak gelisah
2.	Respon Kognitif	Sulit berkonsentrasi saat diberikan intervensi biblioterapi	Konsentrasi sudah meningkat
3.	Respon perilaku dan emosional	Masih terlihat takut dan bingung	Senang, bahagia dan sangat antusias

Sumber: Data Primer (2023)

Gambar 1. Perbandingan tingkat Kecemasan Pre dan Post intervensi pada Responden I dan Responden II

Sumber : Data Primer (2023)

Pada grafik diatas didapatkan hasil di hari pertama intervensi sebelum dilakukannya terapi biblioterapi responden I adalah skor 60 dengan keterangan kecemasan sedang, Responden II yaitu skor 55 dengan keterangan kecemasan sedang. Pada hari ketiga setelah dilakukan intervensi terapi biblioterapi untuk responden I yaitu skor 26 dengan keterangan kecemasan ringan, dan responden II yaitu skor 22 dengan keterangan kecemasan ringan.

4. Pembahasan

Usia

Hasil karakteristik berdasarkan usia yaitu responden memiliki usia yang berbeda-beda. Responden I dengan usia 4 tahun 6 bulan dan Responden II dengan usia 6 tahun 2 bulan. Tingkat kecemasan berdasarkan usia pada Responden I lebih tinggi dibandingkan Responden II. Hal ini sejalan dengan penelitian Zuhdataini (2021) semakin muda usia anak, tentunya kecemasan akibat hospitalisasi akan semakin tinggi. Anak usia prasekolah lebih mungkin mengalami stres akibat perpisahan karena kemampuan kognitif

anak yang terbatas untuk memahami hospitalisasi. Menurut Saputro (2020) yang mengatakan bahwa kecemasan banyak dialami oleh anak prasekolah dengan usia 3 sampai 6 tahun.

Dukungan keluarga

Support sistem yang diberikan oleh keluarga terhadap responden dimana pada responden I support keluarga diberikan oleh nenek dan ibunya. Responden II support keluarga diberikan hanya pada orang tuanya. Dengan penelitian ini sejalan menurut Kurniawan (2021) adanya keterlibatan orang tua dalam perawatan di rumah sakit, dapat memberikan support emosional terhadap anak serta menjelaskan kepada anak tentang kondisi dan memenuhi kebutuhan anak selama di rawat. Menurut Sarah (2020) orang tua juga harus bisa selalu tampak bahagia, senang dalam menghadapi tingkah laku anak baik secara ekspresi, ucapan dan hati. Agar anak dalam masa perawatan dapat

membantu mempercepat
kesembuhannya.

Karakteristik Saudara (anak ke-)

Kedua responden memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Responden I merupakan anak pertama dan Responden II anak kedua dalam keluarganya. Hal ini

sejalan dengan Pratiwi (2023) dalam mempengaruhi tingkat kecemasan, anak pertama tentunya lebih dominan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan anak kedua.

Pengalaman dirawat di Rumah Sakit

Pengalaman yang tidak menyenangkan didapatkan selama anak dirawat di rumah sakit akan membuat anak merasa trauma dan takut. Hal ini sejalan dengan Penelitian Helena (2021) dalam pengalaman anak di rumah sakit, Responden I belum pernah dirawat ketika dilakukan pemasangan infus dan mengambil darah reaksi nya takut serta menangis dan Responden II sudah pernah dirawat ketika dilakukan pemasangan infus dan mengambil darah reaksi nya menangis sebentar saja.

Hampir semua anak merasakan ketidaknyamanan terhadap lingkungan ruang rawat inap. Hal ini sejalan dengan Oktaffrasya (2020). Ketidaknyamanan yang anak rasakan meliputi kebisingan suara dari pasien lain yang menangis atau suara mengobrol, ruang rawat yang panas, ruang perawatan intensif sangat dingin serta sarana perawatan seperti tempat tidur keras dan perlak pelapis yang menimbulkan gatal. Suasana ruang rawat yang tidak nyaman membuat anak

terbangun saat tidur. Dengan observasi peneliti menunjukkan bahwa responden I mengalami sulit tidur dikarenakan dari pasien lain menangis dan suara mengobrol sedangkan responden II merasa nyaman.

5. Kesimpulan

Pada karakteristik responden pada intervensi biblioterapi terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi didapatkan sebanyak 2 responden dengan 2 anak-anak Perempuan. Pada responden I belum sekolah dan responden II berpendidikan PAUD.

Pada tingkat kecemasan sebelum dilakukan intervensi terapi biblioterapi pada responden I yaitu kecemasan sedang dengan skor 60, dan tingkat kecemasan pada responden II yaitu kecemasan sedang dengan skor 55. Dan Tingkat kecemasan setelah dilakukan intervensi terapi biblioterapi pada responden I yaitu kecemasan ringan dengan skor 26 dan tingkat kecemasan pada responden II yaitu kecemasan ringan dengan skor 22.

Berdasarkan usia, semakin muda usia anak tentunya kecemasan akibat hospitalisasi akan semakin tinggi maka responden I dengan umur 4 tahun dan

responden II umur 6 tahun. Pada dukungan keluarga dengan adanya keterlibatan orang tua memberikan support emosional terhadap si anak maka responden I di dampingi oleh nenek dan ibunya. Dan responden II di dampingi oleh kedua orang tuanya.

Pada karakteristik (anak ke-), anak pertama tentunya lebih dominan mengalami tingkat kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan anak kedua atau yang lainnya di responden I anak pertama dan responden II anak kedua.

Pada pengalaman anak selama di rumah sakit, jika anak belum punya pengalaman di rawat di rumah sakit didapatkan kecemasan yang tinggi dan sebaliknya. Di responden I mengalami sulit tidur dikarenakan dari pasien lain menangis dan suara mengobrol sedangkan responden II merasa nyaman.

Daftar Pustaka

- Helena & Novy. (2021). "Menurunkan Kecemasan Anak Usia Sekolah Selama Hospitalisasi Dengan Terapi Bermain All Tangled Up Pendahuluan Metode." 1:69– 82.
- Herlina. (2020). "Bibliotherapy (Terapi Melalui Buku)." *EduLib* 2(2). doi: 10.17509/edulib.v2i2.10044.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2020). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta, Indonesia : Kementerian Kesehatan RI.

- Oktaffrasya Septafani, Shella Mangga Trusilawati, & Sujatmiko. (2020). "Jurnal Sabhanga." *Jurnal Sabhanga* 1(1):74–82.
- Pratiwi, Wulan, & Sri Nurhayati. (2023). "Penerapan Terapi Bermain Puzzle Pada Anak Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di Rsud Jend. Ahmad Yani Metro Application of Puzzle Play Therapy To Preschool Children (3-6 Years) Experience Anxiety Due To Hospitalization In." *Jurnal Cendikia Muda* 3(4):2023.
- Rahmawati, E. A. (2020). Terapu Musik Baby Shark Mampu Menurunkan Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah. *Journal of Telenursing* 2(1): 1-10. DOI: <https://doi.org/10.31539/joting.v2i1.1098>
- Saputro, Heri, & Intan Fazrin. (2020). Anak Sakit Wajib Bermain Di Rumah Sakit.
- Sarah & Manik. (2020). "Pengaruh Biblioterapi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di RS Islam Malahayati Kota Medan Tahun 2019." *SINTAKS (Seminar Nasional Teknologi ...* 841–49.
- Zuhdataini, M. (2021). "Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) Di Ruang Anak RSD Balung Artikel Jurnal Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan Oleh : Munfarikatuz Zuhdataini Artikel Jurnal."
- [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf)
- Mulyawan, Muhammad, Agustina, & Marisca. (2019). Terapi Kreasi Seni Menggambar Terhadap Kemampuan Melakukan Menggambar Bentuk pada Pasien Harga Diri Rendah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(01), 380–387. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v8i01.325>
- Mustofa, Bisri, M., Fitri, L., Hasanah, N., & Uswatun. (2022). Penerapan Terapi Menggambar Pada Pasien Harga Diri Rendah. *Jurnal Cendikia Muda*, 2, 227–231.
- Rahayu, S., Mustikasari, M., & Daulima, N. H. . (2019). Perubahan Tanda Gejala dan Kemampuan Pasien Harga Diri Rendah Kronis Setelah Latihan Terapi Kognitif dan Psikoedukasi Keluarga. *Journal Educational of Nursing(Jen)*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.37430/jen.v2i1.10>
- Ratih, A., & Tobing, D. (2020). Konsep Diri Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia Dewasa Muda Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 56–70.
- Rinawati, F., & Alimansur, M. (2016). Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.112>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. [https://books.google.co.id/books?id=qy1qDwAAQBAJ&lpg=PA21&ots=88GhzpFXKL&dq=penelitian kuantitatif rukajat&hl=id&pg=PA22#v=onepage&q=penelitian kuantitatif rukajat&f=false](https://books.google.co.id/books?id=qy1qDwAAQBAJ&lpg=PA21&ots=88GhzpFXKL&dq=penelitian%20kuantitatif%20rukajat&hl=id&pg=PA22#v=onepage&q=penelitian%20kuantitatif%20rukajat&f=false)
- Widiyanti, W. (2020). *Keperawatan Jiwa. Literasi Nusantara*.
- World Health Organization, Unfpa, & Organisation, W. H. (2016). Mental health systems in selected low- and middle-income countries: a WHO-AIMS cross-national analysis. *World Health*, 1–103.